

## PERBEDAAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN PENYULUHAN TENTANG *FLUOR ALBUS* DI SMP NEGERI 3 PENEHEL

Kadek Sri Ariyanti<sup>1,2</sup>, Rini Winangsih<sup>1,2</sup>, Luh Putu Sri Purnami<sup>1,2</sup>, Desak Made Firsia Sastra Putri

<sup>1</sup>Program Studi Diploma III Kebidanan, <sup>2</sup>STIKES Advaita Medika Tabanan

Korespondensi penulis: ariyanthi.midwife@gmail.com

### Abstrak

**Latar belakang dan tujuan:** Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Permasalahan yang dihadapi remaja sering terkait dengan kesehatan reproduksi, salah satunya adalah *fluor albus*. Banyak remaja tidak memperdulikan *fluor albus* meskipun dampaknya sangat besar terhadap kesehatan reproduksi perempuan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan tentang *fluor albus*. Berdasarkan data KISARA terdapat 90,91% remaja putri di Kota Denpasar tidak mengetahui penyebab *fluor albus*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang *fluor albus*. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental* dengan rancangan *one group pretest posttest* menggunakan 70 responden yang diambil dengan cara *stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus* sebelum diberikan penyuluhan adalah 11,56 dan setelah penyuluhan adalah 14,23. Terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar r 2,67. **Hasil:** Hasil uji statistik menggunakan *wilcoxon test* mendapatkan nilai  $p=0.000$  sehingga hipotesis diterima. **Simpulan:** Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan remaja tentang *fluor albus* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

**Kata Kunci :** *Fluor Albus*, Pengetahuan, Penyuluhan, Remaja

### 1. Pendahuluan

Kesehatan reproduksi merupakan unsur yang paling penting dalam kesehatan umum baik wanita maupun pria, dimana proses reproduksi dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pria dan wanita. Perilaku seksual yang positif dan negatif saat ini tidak bisa dihindari oleh setiap makhluk hidup, karena sangat berkaitan erat dengan awal perkembangan masa remaja. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang dinamis dalam rentang kehidupan individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa (pubertas). Masa remaja dimulai pada usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja awal terjadi pada usia 12-15 tahun. Remaja merupakan bagian dari populasi yang berisiko, sehingga butuh perhatian khusus karena berbagai permasalahan yang terjadi

pada remaja dipengaruhi oleh berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka, baik dimensi biologis, kognitif, moral dan psikologis serta pengaruh dari lingkungan sekitar (Kusmiran, 2011).

Permasalahan yang terjadi pada remaja saat ini yaitu pada kesehatan reproduksi remaja. Di era globalisasi ini semakin berkembangnya permasalahan kesehatan reproduksi remaja yang menyangkut seks bebas, penyebaran penyakit kelamin, kehamilan di luar nikah atau kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan pernikahan usia muda. Informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang memadai mengakibatkan timbul bermacam masalah yang berhubungan dengan alat reproduksi mereka seperti keputihan (*fluor albus*). Keputihan sering kali menyebabkan ketidaknyamanan remaja putri dalam aktifitas sehari-hari. Keputihan merupakan masalah

yang sudah lama dialami oleh sebagian besar perempuan, namun beberapa perempuan tidak mengetahui tentang keputihan secara benar, sehingga banyak yang tidak memperdulikan masalah tersebut. Keputihan bisa menjadi patologis bila tidak ditangani secara dini (Rozi, 2013).

Badaryati (2012), menunjukkan gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja putri berumur 15-24 tahun yaitu 31,8%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri mempunyai resiko terhadap kejadian keputihan. Keputihan merupakan akibat dari tidak terpeliharanya kesehatan reproduksi dengan baik. Keputihan bukan merupakan penyakit tersendiri, tetapi manifestasi dari hampir semua gejala penyakit kandungan. Keputihan dikatakan normal (fisiologis) yang dipengaruhi hormon tertentu apabila cairan berwarna putih, tidak berbau dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan adanya kelainan, sedangkan keputihan tidak normal (patologis) merupakan keluarnya cairan dalam jumlah yang banyak dari vagina selain darah haid yang disebabkan oleh infeksi dan tindakan perawatan daerah kewanitaan yang tidak benar, berwarna kuning atau kehijauan, berbau amis atau busuk, dan disertai rasa gatal (Kusmiran, 2011).

Shadine (2012), menunjukkan 75% wanita di Indonesia mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan masih tingginya angka kejadian keputihan pada wanita Indonesia. Tingginya angka keputihan pada wanita di Indonesia tersebut dikarenakan Indonesia merupakan daerah yang beriklim tropis sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang khususnya pada daerah kewanitaan sehingga menyebabkan banyaknya kasus keputihan pada wanita di Indonesia. Hasil penelitian di Klinik Remaja Kita Sayang Remaja (KISARA) Keluarga Berencana Indonesia Bali menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri berusia 14-16 tahun tidak tahu penyebab keputihan (90,91%).

Berdasarkan data penjarangan SMP Dinas Kesehatan Tahun 2015 mengenai

masalah kesehatan reproduksi didapatkan bahwa Puskesmas Penebel I merupakan puskesmas yang memiliki masalah kesehatan reproduksi terbanyak di Kabupaten Tabanan. Jumlah masalah kesehatan reproduksi berdasarkan data penjarangan kesehatan pada SMP yang dilaksanakan oleh Puskesmas Penebel I pada tahun 2015 tercatat 102 kasus. Masalah kesehatan reproduksi yang terjadi di SMP Negeri 3 Penebel sebanyak 65 kasus, 33 orang diantaranya merupakan siswi yang mengalami keputihan (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2015).

Donatila (2011), mengemukakan angka kejadian keputihan di SMA Negeri 4 Semarang sangat tinggi, 96,9% responden mengalami keputihan. Sebagian besar siswi memiliki pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna yang buruk (82,8%) tetapi memiliki perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna yang baik (95,3%). Dewi Kusumaningrum (2014), menunjukkan dari 45 responden didapatkan sebagian besar 24 responden atau (53,3%) remaja putri bersikap positif dalam mencegah keputihan patologis, serta hampir setengahnya 21 responden atau (46,7%) remaja putri bersikap negatif dalam mencegah keputihan patologis.

Keputihan yang dialami remaja dalam tiga bulan berturut-turut dan tidak diobati dengan benar akan menyebabkan terjadinya kanker serviks. Ada beberapa dampak yang terjadi apabila keputihan tidak ditangani dengan benar yaitu dapat menimbulkan *pluritis, eczema, dan condyloma acuminata* disekitar vulva yang dapat menyebabkan kemandulan (*infertile*) bahkan kematian terutama pada wanita. Ini sangat mungkin terjadi karena wanita yang beresiko tinggi terhadap virus *HPV (Human Pappiloma Virus)* dapat terserang kanker serviks (Bahari, 2012).

Pengetahuan yang kurang pada remaja putri tentang keputihan menyebabkan kurangnya kepedulian dalam penanganan dan pencegahan terhadap kejadian keputihan pada sebagian besar remaja putri. Oleh karena itu perlu adanya pemberian informasi yang lengkap pada remaja putri untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran

mereka akan pentingnya menjaga kebersihan diri terutama genitalia. Dari studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 3 Penebel pada tanggal 11 Februari 2018 dengan melakukan wawancara kepada 10 orang siswi didapatkan hasil yaitu 10 orang siswi pernah mengalami keputihan tetapi belum mengetahui tentang keputihan. Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang “Pengetahuan Remaja Putri Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang *Fluor Albus*” di SMP Negeri 3 Penebel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang *fluor albus*.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian *pre-eksperimental* dengan jenis rancangan *one group pretest posttest*, dimana peneliti melakukan penelitian hanya pada satu kelompok intervensi yang diukur sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, tidak ada kelompok pembanding (kontrol). Desain dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan pengetahuan pada remaja putri sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Penyuluhan

Pengetahuan Remaja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	49	70
Cukup	12	17
Kurang	9	13
Total	70	100

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sesudah Diberikan Penyuluhan

Pengetahuan Remaja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	67	96
Cukup	1	1
Kurang	2	3
Total	70	100

**Tabel 3.** Perbedaan Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Mean	Mean Difference	Min	Max	Nilai P
<i>Pre-Test</i>	11.56	2.67	1	15	0.000
<i>Post-Test</i>	14.23		4	15	

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di SMP Negeri 3 Penebel yang berjumlah 210 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Setelah dimasukkan ke dalam rumus didapatkan jumlah sampel yang diambil sebanyak 70 orang yang berasal dari kelas VIII.

Untuk melakukan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan dengan pertanyaan positif dan negatif. Untuk pertanyaan positif jika jawaban benar skor 1 dan jawaban salah skor 0, sedangkan untuk pertanyaan negatif jawaban benar skor 0 dan jawaban salah skor 1. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 15 orang siswi di SMP Negeri 1 Penebel. Setelah didapatkan hasil bahwa kuesioner ini valid dan reliabel maka kuesioner ini dapat digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang distribusi pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus*. Sedangkan analisis bivariat yang digunakan adalah uji *wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 diketahui pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar baik yaitu 70% dan setelah diberikan penyuluhan memiliki pengetahuan baik yaitu 96%. Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa pengetahuan rata-rata responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang *fluor albus* mengalami perbedaan, dimana nilai rerata sebelum diberikan penyuluhan adalah 11.56 dan sesudah penyuluhan 14.23. Ini artinya terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang *fluor albus*.

#### **Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Penyuluhan Tentang *Fluor Albus***

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa sebelum diberikan penyuluhan responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang *fluor albus* yang beraneka ragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang *fluor albus* dalam kategori baik (70%). Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya responden yang dapat menjawab dengan tepat tentang keputihan. Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan oleh peneliti sebelum diberikan penyuluhan diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab benar jika keputihan ada dua jenis yaitu keputihan normal dan tidak normal. Tetapi ada juga responden yang banyak tidak bisa menjawab bahwa mengganti pembalut secara teratur saat menstruasi dapat mencegah *fluor albus*.

Notoatmodjo (2010), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain umur, status ekonomi, lingkungan, sosial budaya, pendidikan, informasi dan pengalaman. Dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan adalah umur (Notoatmodjo, 2010).

Dalam penelitian ini responden yang sebagian besar berumur 14 tahun sudah memasuki usia remaja dan umur tersebut menunjukkan perkembangan pengetahuan di masa remaja, sehingga mempengaruhi tingkat informasi dan pengetahuan yang diperoleh siswi. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak informasi yang diperoleh. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriana (2017) pada siswi SMP di Muhammadiyah 1 Yogyakarta menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan responden adalah di SMP tersebut sudah melakukan ekstra kulikuler PMR sehingga responden sudah sedikit mengetahui tentang kesehatan reproduksi termasuk *fluor albus*.

Lingkungan tempat tinggal juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa semua responden tinggal bersama orang tua sehingga responden lebih bisa melakukan interaksi timbal balik tentang pengetahuan yang diperoleh oleh responden dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hernawati (2013), tentang *fluor albus* di SMK Widya Praja Ungaran menunjukkan bahwa ada hubungan lingkungan tempat tinggal dengan pengetahuan yaitu lingkungan yang kurang peduli dengan kebersihan dan kesehatan meningkatkan terjadinya *fluor albus* pada remaja putri.

### **Pengetahuan Responden Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang *Fluor Albus***

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa sesudah diberikan penyuluhan responden mengalami peningkatan pengetahuan dalam kategori baik (96%). Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya responden yang dapat menjawab dengan tepat tentang keputihan. Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan oleh peneliti sesudah diberikan penyuluhan diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab benar jika mengganti pembalut secara teratur saat menstruasi bisa mencegah keputihan. Hal ini disebabkan karena semua responden mendengarkan penyuluhan yang diberikan oleh peneliti dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa informasi memberikan pengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki seseorang. Seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2012), yang dilakukan pada remaja putri di SMP Bukit Raya yang menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

### **Perbedaan Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang *Fluor Albus***

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0.000$  atau  $p < 0.05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan remaja tentang *fluor albus* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Selain itu pada penelitian ini didapatkan nilai *mean* pada pengukuran awal (*pre-test*) dilakukan penyuluhan tentang *fluor albus* yaitu 11,56 dan nilai *mean* di pengukuran akhir (*post-test*) dilakukan penyuluhan tentang *fluor albus* yaitu 14,23. Hal ini menunjukkan pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus* mengalami peningkatan sebesar 2,67.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang *fluor albus* sehingga metode penyuluhan dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus* di SMP Negeri 3 Penebel. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Paramitha (2012), yang dilakukan pada remaja putri di SMP Bukit Raya yang menunjukkan ada peningkatan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Wardani (2010), pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta menunjukkan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wiwit (2012), menunjukkan terdapat 93,4% remaja putri di Di SMP Negeri 01 Mayong Jepara mengalami keputihan karena kurangnya pengetahuan tentang kebersihan genitalia. Penelitian Nurmasari (2015), menunjukkan bahwa siswi yang memiliki pengetahuan kurang dan mengalami keputihan berjumlah 18 (58,1%) orang, dan yang tidak mengalami keputihan berjumlah 9 orang (29,0%). Sedangkan siswi dengan pengetahuan baik dan mengalami keputihan berjumlah 13 orang (42,9%), yang tidak mengalami keputihan berjumlah 22 orang (71,0%). Sementara itu didapatkan nilai  $p = 0,021$  yang berarti bahwa  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dapat mengurangi kejadian *fluor albus*.

Peningkatan pengetahuan merupakan salah satu keberhasilan dalam penyuluhan. Dalam penelitian ini materi yang diambil cukup menarik yaitu *fluor albus*, dimana *fluor albus* merupakan suatu hal berkaitan dengan reproduksi wanita. Hal ini membuat remaja menjadi tertarik untuk mengetahuinya karena remaja yang sudah mengalami menstruasi bisa saja mengalami *fluor albus* baik itu *fisiologis* maupun *patologis*. Selain itu pemberian penyuluhan dalam penelitian ini dilakukan di dalam kelas yang nyaman dan

lengkap menggunakan media audiovisual berupa LCD dan program power point yang dibuat sedemikian rupa agar menarik perhatian responden sehingga dapat mendukung terjadinya peningkatan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Guilbert yang menyatakan bahwa keberhasilan penyuluhan sangat berkaitan dengan faktor metode, faktor materi, pendidik yang melakukannya dan alat bantu yang dipakai. Untuk mencapai suatu hasil yang optimal, maka faktor-faktor tersebut harus bekerjasama secara harmonis (Notoatmodjo, 2010).

#### 4. Simpulan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus* sebelum diberikan penyuluhan dalam kategori baik (70%) dan pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus* setelah diberikan penyuluhan sebagian besar baik (96%). Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang *fluor albus* dengan nilai  $p = 0.000$ . Jadi berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif untuk meningkatkan pengetahuan.

#### 5. Referensi

- Bahari, Hamid. 2012. *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Yogyakarta : Buku Biru
- Dinkes Tabanan. 2015. *Data Penyakit Kesehatan Reproduksi Di Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan Tahun 2015*. Diunduh tanggal 18 Pebruari 2018 dari [file:///C:/Users/x/Downloads/5102\\_Bal i Kab Tabanan 2015\(5\).pdf](file:///C:/Users/x/Downloads/5102_Bal_i_Kab_Tabanan_2015(5).pdf)
- Hikmawati, Fenti. 2017. *Metodelogi Penelitian*. Depok : Rajawali Pers
- Kusumaningrum, Dewi. 2014. *Gambaran Sikap Remaja Putri Dalam Mencegah Keputihan Patologis Di Smk Pgri 1 Ponorogo*. Diunduh tanggal 18 Pebruari 2018 dari <http://eprints.umpo.ac.id/949/1/COVER%20DAN%20ABSTRAK.pdf>
- Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan Reproduksi*

*Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika.

*Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Sma Negeri 4 Semarang*. Diunduh tanggal 18 Pebruari 2018 dari <http://eprints.undip.ac.id/32942/1/Donatila.pdf>

Notoatmodjo. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta